

BAB IV

STRATEGI SHALAHUDDIN YUSUF AL-AYYUBI DALAM MENGHADAPI TENTARA SALIB

A. Perang Salib I (1096-1144)

Perang Salib periode pertama disebut periode penaklukan (1096-1144). Perang Salib ini semula digerakkan oleh seorang pendeta Peter dari Perancis, tetapi kemudian didukung oleh Paus di Vatikan, oleh raja Kristen di Eropa dan oleh kepala Kristen Ortodoks yang berkedudukan di Konstantinopel. Jalinan kerjasama antara Kaisar Alexius I dan Paus Urbanus II berhasil membangkitkan semangat kaum Kristen, terutama akibat pidato Paus Urbanus II pada Konsili Clermont tanggal 26 November 1095 M. Pidato ini bergema ke seluruh penjuru Eropa yang mengakibatkan seluruh negara Kristen mempersiapkan berbagai bantuan untuk mengadakan penyerbuan. Gerakan ini merupakan gerakan spontanitas yang diikuti berbagai kalangan masyarakat. Gerakan ini sebagai gerombolan rakyat jelata yang tidak mempunyai pengalaman perang, tidak disiplin, dan tanpa memiliki persiapan. Gerakan ini dipimpin oleh Pierre I Ermite. Kumandang pidato Paus itu menggema di seluruh Eropa, di segala negara Kristen, mempersiapkan tentara yang lengkap persenjataannya untuk pergi berperang merebut Palestina. Dari sinilah bermula suatu penyerbuan Barat Kristen ke Dunia Islam yang berjalan selama 200 tahun lamanya dari mulai 1096-1293 M dengan delapan kali penyerbuan.⁵⁹

⁵⁹ Machfud Syaefudin, et al, *Dinamika Peradaban islam; Prespektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 141-142.

Pada permulaan peperangan, orang-orang Kristen Eropa mencapai maksudnya merebut Palestina. Selanjutnya mereka menduduki daerah sekitarnya, sehingga dapat mendirikan empat kerajaan di Timur ialah kerajaan di Bait al-Maqdis, di Antiochia, di Tripolisia dan di Endessa. Ketika tentara Salib menduduki Palestina terjadilah pembunuhan masal dan penyembelihan secara besar-besaran. Kepala, tangan dan kaki manusia yang mati di bunuh berserakan di sepanjang jalan di kota suci itu. Bertahun-tahun lamanya mereka menunggu saat yang baik untuk membalas. Pada tahun 521 H/1127 M muncul seorang pahlawan Islam termasyhur bernama Imanuddin Zanki, gubernur dari Mousul, yang dapat mengalahkan tentara Salib di kota Aleppo dan Humah. Kemenangan itu merupakan kemenangan pertama kali yang disusul dengan kemenangan selanjutnya sehingga tentara Salib merasakan pahitnya kelemahan demi kekalahan.⁶⁰

B. Pertahanan Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi

Perang salib yang terjadi selama hampir dua abad, selalu menuntut kesiapan untuk angkat senjata, teknik pertempuran, mempertahankan benteng dan kota, dan juga untuk mencegah laju ekspansi musuh. Mengenai senjata, pasukan, pertahanan dan benteng-benteng merupakan bagian penting dari pertahanan Shalahuddin al-Ayyubi.⁶¹

⁶⁰ Musyirifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik; perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Bogor: Kencana, 2003), 188.

⁶¹ Syaefudin, et al, *Dinamika Peradaban islam*, 144.

1. Komposisi Pasukan Muslim dalam Perang Salib

Komposisi sebagian besar pasukan Muslim abad pertengahan terdiri dari berbagai kelompok yang di dalamnya termasuk gabungan dari ksatria suku, wajib militer, sukarelawan tak tetap, serta prajurit bayaran profesional yang biasanya adalah para budak. Dari pertengahan abad sembilan, para penguasa Muslim cenderung semakin mengandalkan jasa para prajurit profesional daripada kontingen-kontingen suku, Badui, Berber atau kaum Turki nomaden, karena bila memanfaatkan kelompok yang kedua ini, sering kali keterlibatan mereka ini dapat mengantarkan mereka menuju ke kuasaan, dan kemudian mereka segera ingin menjauh dari tugas-tugas keprajuritan mereka. Para prajurit profesional ini tidak berasal dari satu wilayah atau kelompok etnik dan berasal dari budak-budak militer (mamluk). Pasukan-pasukan budak seperti ini dibeli di pasar-pasar Asia Tengah, atau berasal dari tawanan perang, atau sebagai hadiah dari raja-raja lain. Mereka itu berasal dari luar dunia muslim (*Dar al-Harb*). Mereka dibawa ke istana tuan-tuan mereka yang baru, menempati barak-barak di sekitarnya, dan diberi latihan militer plus ajaran agama Islam. Para penguasa yakin bahwa pasukan semacam ini, tanpa bisa kesukuan atau afiliasi sebelumnya dalam dunia Islam, akan memberikan kesetiaan total kepada tuan-tuan mereka. Ksatri-ksatria Turki sangat terkenal sebagai pemanah berkuda dan merupakan bagian penting kelompok-kelompok pasukan profesional yang digunakan oleh Dinasti Abbasiyah dari abad ke sembilan dan seterusnya.

Smail dengan tepat menekankan pada berbagai macam karakter pasukan muslim tersebut yang disatukan untuk melakukan operasi militer berskala besar, dan ini dengan jelas diungkapkan dalam tulisan-tulisan sejarah Islam. Seorang sultan atau panglima akan memanggil gubernur wilayah bersama dengan kontingen mereka dan pasukan asing lainnya, termasuk pasukan milisi urban dan kaum Turki nomaden serta kontingen-kontingen suku Kurdi. Untuk pertempuran yang lebih kecil, biasanya cukup menggunakan pasukan tetap (*'askar*). Sebelum munculnya panglima-panglima militer besar di abad kedua belas (Zengi, Nuruddin, dan Saladin) pasukan Muslim tidak memiliki pola kepemimpinan yang efektif untuk melawan kaum Frank. Mereka mudah terpecah dan berselisih. Mereka memiliki ketahanan dan saling bertengkar merebutkan hasil rampasan perang.⁶²

Pasukan Saladin sebagian besar terdiri dari gabungan pasukan tempur profesional Kurdi dan Turki. Saladin juga memiliki sebuah korps elite yang terdiri dari prajurit-prajurit budak (mamluk). Selain mengandalkan pengawal pribadi yang terikat padanya lewat ikatan kesetiaan pribadi, Saladin juga mengandalkan dukungan militer dari putra-putranya, sepupunya, saudaranya, keponakannya, dan kerabat-kerabat lain yang telah dibentuk di pos-pos provinsi di seluruh wilayah. Sementara di wilayah lainnya, Saladin berharap pada kepatuhan

⁶² Hillenbrand, *Perang Salib*, 540.

kelompok aliansi yang seperti biasanya dibentuk lewat kekerasan dan bujuk rayu.

Sesekali Saladin juga menggunakan jasa legiun berbagai etnik asli serta pasukan-pasukan suku, yaitu kaum Turki nomaden atau Badui Arab. Sekalipun Saladin dan keturunannya berasal dari suku Kurdi, pasukan mereka lebih banyak terdiri dari orang-orang Turki dibanding orang-orang Kurdi. Pada pertempuran Hattin di dalam pasukan Saladin juga terdapat pejuang-pejuang jihad sukarelawan (*mutathawwi'ah*) yang digambarkan sebagai orang-orang yang menjauhkan diri dari dunia (*asketik*) dan kelompok sufi. Masing-masing mereka meminta izin dari Saladin untuk mengeksekusi salah seorang Ksatria Kuil dan anggota Ordo Hospitaler yang ditangkap dalam pertempuran tersebut.⁶³

2. Senjata dan Baju besi Kaum Muslim

Tombak yang terbuat dari besi, atau kayu yang ujungnya dari besi lancip, merupakan senjata utama bagi para prajurit abad pertengahan. Terdapat banyak jenis tombak yang digunakan pada masa Perang Salib (Tombak Yaman, India, Yazanite, dan Rudayni). Penggunaannya bisa ditusukkan dengan kekuatan tangan atau dengan jepitan di lengan sambil memberikan kekuatan sesuai gerakannya. Tombak juga bisa digunakan dengan menunggang kuda dengan teknik tertentu seperti ditekankan pada masa Mamluk yang terkenal hebat dalam bidang menunggang kuda. Maidan, arena balapan kuda, menjadi fokus utama dalam latihan militer

⁶³ Ibid., 547-548.

dan arena olah raga. Teknik menggunakan dua pedang juga diajarkan pada saat Dinasti Ayyubiyah ini (1169-1260).

Meskipun tombak dan busur merupakan senjata paling efektif bagi seorang prajurit, pedang memiliki peranan dan status tinggi dalam Islam. Mengenai pedang ini terdapat dua karya tulis yang ditulis filsuf Islam al-Kindi (w. 252 H/865 M), di mana salinan pertamanya dimiliki oleh Shalahuddin. Dalam dunia Islam juga dikenal pedang Ali ibn Abi Thalib, yaitu yang dinamai Dzul al-Fikar. Ada juga yang diberi nama dengan gelar-gelar kiasan seperti *Saif al-Din* (Pedang Agama) atau *Saif al-Dawlah* (pedang negara) yang diberikan oleh Khalifah kepada para pemimpin militer dan politik sebagai penghormatan yang tinggi. Biasanya, pedang yang digunakan para prajurit Muslim berbentuk lurus, terbuat dari besi atau besi dengan sisi terbuat dari baja. Pedang-pedang dikenali dari tempat asalnya, dan pedang memiliki mata pisau yang berasal dari Cina dan India sangat diunggulkan pada saat itu, terutama pada masa Mamluk abad XIII M. Sarung pedang juga sangat dihargai. Sarung pedang terbuat dari kayu dan dilapisi dengan macam-macam bahan seperti beludru, damas, logam atau kulit yang sangat halus. Sebelumnya kaum Muslim menaruh pedang di pinggang mereka, akan tetapi setelah Nuruddin mendengar bahwa Rasulullah biasanya menggantungka pedangnya di punggung dengan sarungnya, dia meniru

cara ini untuk dirinya, dan untuk pasukannya ketika menghadapi tentara Salib.⁶⁴

Pada masa Shalahuddin, ksatria legendaris dalam Islam yang merebut Yerusalem dan Bait al-Maqdis dari kaum Kristen. Terdapat beberapa senjata buatan Ibn al-Abraqi dari Aleksandria, terutama panah. Terdapat juga pada masa itu mesin-mesin perang; mangonel (*manjaniq*/pelempar batu), alat pendobrak, menara-menara pengintai, dan penggunaan senjata Yunani (*naft*). Pada masa ini, Shalahuddin menggunakan mesin pengepungnya, yaitu memasang sebuah batu besar ditempatkan pada sendok besar yang terpasang di ujung pengukit berukuran luar biasa besar, tali-tali ditegangkan kuat-kuat sampai batas maksimal, bagian batangnya dikerek kebelakang, kemudian dilepaskan hingga melontarkan batu itu dengan cepat ke arah lawan. Pasukan Muslim juga mempergunakan arbalest, yaitu busur yang lebih besar dari ukuran normal dengan anak panah tombak sebagai pengganti anak panah biasa.

Ada banyak alat berat yang dirancang untuk menyerang musuh dalam pertarungan jarak dekat. Alat ini terbuat seluruhnya dari besi, atau kepalanya dari besi, sedang gagangnya terbuat dari kayu, atau memiliki kepala bulat yang dilapisi dengan gigi besi besar atau kecil. Alat-alat ini ada yang dinamakan dabbus (lembing yang seluruhnya terbuat dari besi), *'amud* (gada yang gagangnya terbuat dari kayu), *tabar* (kapak besar yang memiliki mata pisau setengah lingkaran dengan gagang kayu atau logam),

⁶⁴ Syaefudin, et al, *Dinamika Peradaban islam*, 146.

jukan (palu), *khanjar* (pisau belati). Semua senjata ini dibawa oleh pasukan khusus, *tabardariyyah*.⁶⁵

Selain senjata pertempuran jarak dekat, pada masa Perang Salib juga digunakan senjata jarak jauh, yaitu busur. Ada berbagai jenis busur: *Qaws al-Rijl* (busur kaki) yang merupakan alat terkecil dan bisa dipasang pada busur lain, *'aqqar* (busur besar di atas busur kaki), *husban* (alat yang memiliki rongga sebagai tempat untuk menembakkan anak panah pendek, batu, dan botol-botol, atau kapsul-kapsul yang bisa pecah yang berisi api Yunani (*naft*). Ada juga busur otomatis, *Qaws al-Zihar*, yang dipasang pada penyangga dan digunakan dalam penyerangan. Alat ini butuh banyak orang untuk menarik talinya. Ia dipasang dari arah menara dan tidak satu pun penghalang maupun orang yang bisa menahannya.

Di kenal juga perisai yang beragam bentuknya. Perisai *Trus* berbentuk bulat dan terbuat dari kayu, logam atau kulit. Perisai *thariqah* berbentuk layang-layang digunakan oleh pasukan pejalan kaki. Ada juga perisai *januwiyyah* yang mirip *thariqah*, yaitu perisai yang dibuat agar bisa dipegang ditanah. Perisai ini digunakan pasukan pejalan kaki dan bila dibariskan perisai ini bisa membentuk benteng yang menahan para pemanah.

Baju besi sebagai pelindung yang melekat di bagian tubuh digunakan bukan oleh semua pasukan perang. Baju besi masih menjadi hak prerogatif sekelompok kecil elit. Sehingga karenanya, prajurit pejalan

⁶⁵ *Ibid.*, 147.

kaki biasa umumnya maju tanpa baju besi. Bahkan, ketika baju besi itu digunakan, baju itu tidak akan dipakai hingga pertempuran menjadi semakin keras, kemungkinan karena tidak nyaman memakainya di kawasan Medeterania Timur yang sangat panas, bukan karena khawatir terjadi rusak. Namun demikian, itu merupakan barang yang mewah berharga yang ditawarkan dan diterima oleh para penguasa dan panglima, dan menjadi incaran utama saat terjadi penjarahan usai pertempuran. Baju besi menunjukkan kebanggaan pemiliknya. Pada 610 H/ 1214 M, al-Zahir, merayakan kelahiran putra dan sekaligus penerusnya (Shalahuddin al-Ayyubi). Di antara hadiah yang diberikan kepada anaknya itu terdapat dua baju besi, dua helm dan sabuk hias, yang semuanya berlapis batu-patu pertama, dan tombak-tombak dengan hiasan serupa.⁶⁶

3. Benteng-benteng Pertahanan Kaum Muslim

Kubu pertahanan yang banyak di antaranya merupakan warisan dari jaringan benteng perbatasan dalam konfrontasi Bizantium-Sasania, selalu terdapat di perbatasan-perbatasan Islam, baik untuk pertahanan maupun untuk menampung prajurit-prajurit yang digunakan dalam perluasan wilayah kaum Muslim. Namun di dalam wilayah Islam sendiri, kaum Muslim lebih memilih berlindung di balik kota-kota berdinding dan membangun benteng-benteng yang kuat di dalam kota semacam itu. Penguasaan benteng suatu kota menunjukkan kekuasaan atas kota itu. Aleppo, Damaskus, Kairo dan Yerusalem (target utama kaum Frank)

⁶⁶ Hillenbrand, *Perang Salib*, 573.

dipasangi dinding dan memiliki benteng-benteng di dalam dinding itu. Penduduk berlindung di sana dan mereka memepertahankan diri dari dalam.⁶⁷

Damaskus dan Aleppo merupakan target utama para tentara Salib. Di masa pergolakan ini, kota-kota di Timur Dekat sering kali merupakan pemerintahan sendiri secara defakto, siapa pun yang menjadi penguasa-penguasa kecilnya. Kota-kota ini dikendalikan, kemungkinan dari benteng tersebut, oleh keluarga-keluarga bangsawan setempat yang umumnya telah berkuasa sejak beberapa generasi. Elite militer yang memimpin benteng harus bekerja sama erat dengan keluarga-keluarga tersebut untuk mempermudah pengumpulan pajak, untuk mengerahkan pasukan setempat dan memastikan kelancaran pemerintahan kota tersebut. Di provinsi-provinsi, kepemilikan sebuah benteng, betapun kecilnya, adalah penting bagi penguasa kecil dan pangeran muda saat itu. Benteng menjadi tempat kediaman mereka, tempat mereka menyembunyikan kekayaan, benteng pertahanan mereka, dan simbol kedaulatan mereka.

Nuruddin melakukan sejumlah perbaikan pada dinding-dinding kota dan benteng-benteng, khususnya setelah terjadi gempa bumi pada 1157 dan 1170. Dia membangun kembali kubu-kubu pertahanan Damaskus, Aleppo, Homs, Hama, Manbij, dan Baalbek, sehingga kubu-kubu pertahanan itu mampu bertahan menghadapi bentuk-bentuk

⁶⁷ Ibid., 582.

serangan baru dalam pertempuran. Para pembuat bangunannya memperkenalkan berbagai perubahan, termasuk menara-menara bulat di sudut-sudut tembok, dan gerbang pertahanan (*basyurah*). Dia juga merenovasi benteng-benteng di beberapa kota Suriah (Damaskus, Aleppo, Hims, dan Hama) dan membentengi dua benteng berikutnya, *Qal'at Najm* dan *Qal'at Ja'bar*, di Eufrat, dan benteng-benteng pertahanan lain yang ditempatkan secara strategis.⁶⁸

Kaum muslim menyadari bahwa mereka terperangkap dalam suatu jenis persaingan senjata, dan aktifitas pembangunan militer yang tiba-tiba pada abad kedua belas merupakan reaksi sangat kuat yang dipicu oleh pembangunan benteng-benteng tentara Salib yang cepat dan mengganggu. Hal ini mengubah pemandangan di kawasan Mediterania timur selama-lamanya dan terus menjadi pengingat yang jelas atas kehadiran Tentara Salib, sekalipun ketika mereka telah lama terusir. Setelah Perang Salib Pertama, ketika tenaga dan moral Tentara Salib sedang tinggi-tingginya, kaum Frank jarang menyerang kota-kota daratan besar di pedalaman (kecuali penyerangan Damaskus pada Perang Salib kedua). Pasukan mereka sangat terbatas. Penyerangan besar-besaran yang terjadi pada abad kedua belas termasuk serangan lewat laut, dan pasukan mereka lumayan menyukupi. Di saat yang sama, kaum muslim melakukan perbaikan yang mahal, juga perluasan kota-kota dan benteng-benteng di pedalaman. Setelah Perang Salib ke tiga, kubu-kubu

⁶⁸ Ibid., 585.

pertahanan kaum muslim terus dibangun dengan cepat, sama banyaknya seperti sebelumnya untuk menahan serangan dari pasukan muslim yang menjadi seteru, dan dari ancaman nyata atau banyangan ancaman kelompok Ismailiyah, seperti dari Tentara Salib. Namun Tentara Saliblah yang menjadi pemicu awal.

Setelah menaklukkan Yerusalem, Saladin mulai membentenginya. Dia mengawasi sendiri kota tersebut. Bagian-bagian dinding yang lengkap dibangun kembali dan diperkuat dengan menara-menara. Saladin sendiri ikut turun tangan dalam pembangunan.

Benteng Damaskus adalah salah satu benteng paling baik dari benteng-benteng besar Suriah dari periode Perang Salib yang masih ada hingga kini. Pada periode Dinasti Ayyubiyah benteng tersebut dikembangkan lebih jauh sebagai tempat pertahanan yang terbaik. Benteng itu dibangun kembali secara besar-besaran oleh Dinasti Ayyubiyah, al-Malik al-Adil, adik Saladin, yang punya alasan tepat untuk lebih takut pada serangan dari keluarganya sendiri dibandingkan serangan dari kaum Frank. Bangunan itu seluruhnya memiliki sepuluh menara yang bisa menampung pasukan untuk melindungi keamanan penguasa tersebut.⁶⁹

C. Ekspansi Wilayah

Penyebab langsung terjadinya perang salib adalah penaklukan Saljuk atas Syiria dari daulah Fatimiyah pada tahun 565H/1070 M. Selama masa kampanye

⁶⁹ Hillenbrand, *Perang Salib*, 592.

mereka juga mengalami konflik dengan kerajaan Bizantium yang sedang sakit, yang batas-batasnya tidak dipertahankan dengan layak, ketika pasukan perang Saljuq melintasi batas masuk Anatolia. Mereka mengalahkan kerajaan byzantium secara besar-besaran pada perang di Manzikart pada 566 H/1071 M. Dalam satu dasawarsa, para nomaden Turki berkelana bebas keseluruh Anatolia dengan rombongan mereka, dan para Amir mendirikan negara-negara kecil di sana, yang membawahi para muslim yang memandang Anatolia sebagai batas baru dan sebagai tanah peluang, karena mereka tidak berdaya menghentikan kemajuan Turki.

Raja Byzantium Alexius Comneus I meminta bantuan Paus pada 587 H/1091 M, dan sebagai tanggapannya Paus Urbanus II mengumumkan Perang Salib pertama. Kesibukan para pasukan Perang Salib di bagian-bagian Anatolia tidak memberi dampak pada penaklukan Turki atas kawasan tersebut. Pada akhir abad ke-13 orang Turki telah mencapai Mediterania sampai abad ke-14 mereka mengurangi Aigean, dan mereka menetapkan di Balkan, dan mencapai Danube. Sebelumnya tidak ada penguasa Muslim yang mampu mengalahkan kerajaan Byzantium seperti itu, yang memberikan prestise pada kekaisaran Romawi kuno, dengan kebanggaan inilah orang-orang Turki menyebut negara baru mereka di Anatolia sebagai “Rum” atau Roma. Walaupun terjadi kemunduran kekhalfahan, wilayah muslim meluas sampai dua kawasan yang sebelumnya tidak pernah menjadi bagian negara Islam.⁷⁰ Pada waktu itu bahwa kekuasaan Nasrani terbagi atas dua bagian yaitu bagian Eropa Barat yang berpusat di

⁷⁰ Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat* (Yogyakarta: jendela, 2002), 131.

Vatikan Italia dan bagian Eropa timur yang di Konstantinopel. Ketika Konstantinopel jatuh ketangan orang-orang Islam kota tersebut dinamakan menjadi Istanbul (kota Islam). Pada mulanya Konstantinopel berasal dari Konstantine Kaisar Romawi, yang memindahkan ibukota Konstantinopel dari Roma Italia dalam peperangan Salib. Konstantinopel mengalami nasib yang berubah-ubah dari gereja dirubah masjid, dan masjid dirubah menjadi gereja. Jatuhnya Konstantinopel ketangan orang-orang Islam merupakan kejadian yang tidak hanya akhir dari kekaisaran Byzantium tapi juga salah satu kemenangan terbesar dalam sejarah. Maka dengan adanya hal tersebut orang-orang Nasrani memindahkan pusat keagamaannya ke Roma Italia dengan begitu agama Nasrani menjadi agama yang semakin mengeropa, lebih jauh dari yang pernah ada sebelumnya.⁷¹ Di kawasan Afrika tepatnya di Mesir Shalahuddin mulai membangun sebuah negara, terutama membangun tembok-tembok pengamanan di sekeliling kota Fustat, dan Kairo, juga disepanjang pegunungan Muqottom, pembangunan tersebut tidak langsung selesai dalam waktu singkat. Bahkan membangun sebuah istana yang besar.⁷²

Setelah Mesir, kemudian Syiriah membuka jalan bagi gelombang ekspansi yang lainnya. Pada ekspansi yang terjadi kali ini pihak barat yakni pasukan salib terbentuk dari serangan balik bangsa Eropa yang bersifat umum terhadap kekuatan muslim diwilayah laut tengah. Pada waktu itu wilayah Syiriah terbagi dalam dua rezim, satunya berpusat di Aleppo (Halb) dan satunya

⁷¹ Akbar S. Ahmed, *Rekonstruksi Sejarah Islam Di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 122.

⁷² Syalabi, *Shalahuddin al-Ayyubi*, 54.

di Damaskus.⁷³ Shalahuddin al-Ayyubi selalu berjuang dari satu kota ke kota lain tanpa henti. Di kota Damaskus Shalahuddin berjuang menyiarkan agama Islam dan kemudian berkembang menuju kota Himsh. Disini berdatangan pasukan dari daerah-daerah sekitar untuk ikut berjuang bersama Shalahuddin. Dengan begitu mulailah babak perjalanan panjang untuk memperluas wilayah kekuasaan Islam. Pertempuran demi pertempuran terus berlanjut di bawah bendera Islam Shalahuddin al-Ayyubi ia mulai melakukan penaklukan daerah dari wilayah pesisir laut sebelah utara dan dapat menguasai Benteng Antarthus, Jabalah, Ladhiqiyah, Shahyun dan Badriyah.

Tidak semua wilayah dikuasai dengan cara peperangan, seperti kota Antakiyah. Shalahuddin dapat menguasai daerah tersebut hanya dengan sebuah perundingan dengan orang-orang Nasrani Eropa. Keberhasilan memperluas wilayah Islam sebagaimana diatas sangat menggembirakan umat Islam pada umumnya dan Shalahuddin pada khususnya. Keberhasilan yang menggembirakan semakin bertambah ketika datang berita yang mengabarkan bahwa kota Kark telah jatuh ke tangan kaum muslimin dan disusul dengan kota-kota yang lainnya.

Selama berada di Damaskus, Shalahuddin menyusun dan menentukan langkah untuk tahap berikutnya, namun kota Damaskus sebagai pusat pemerintahan tidak pernah didiami oleh Shalahuddin al-Ayyubi dalam waktu yang lama. Kota Damaskus ditinggalkan oleh Shalahuddin ketika mendengar

⁷³ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Terj. Gufon (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 539.

berita bahwa kota ‘Aka telah dikuasai oleh orang-orang Nasrani.⁷⁴ Setelah kota Damaskus dan ‘Aka dapat dikuasai dengan cepat di bawah kontrol Shalahuddin, kemudian dia menarik pasukannya untuk pengepungan wilayah Aleppo. Kemenangan Shalahuddin di wilayah tersebut dimulai dari daerah bagian utara Aleppo yang diperkuat dengan adanya satu perjanjian baru pada bulan Muharram 572 H/1176 M.⁷⁵ Penyerangan Shalahuddin atas daerah Aleppo berhasil secara keseluruhan kota Aleppo. Kota Aleppo merupakan kota kedudukan Raja al-Malik as-Sholeh Putra dari Nuruddin Muhammad Zanky, perjanjian baru yang terjadi pada bulan Muharram 572 H/1176 M tersebut adalah perjanjian perdamaian, karena tujuan utama dari serangan Shalahuddin di Aleppo bukanlah untuk menghina keluarga Nuruddin. Tujuan yang sebenarnya adalah menyelamatkan negara itu dari ancaman orang-orang Nasrani atau Tentara Salib.⁷⁶

Selain Raja al-Malik as-Sholeh di kota Aleppo juga terdapat Raja-raja lainnya yang pernah berkuasa diantaranya:

1. Al-Malik al-‘Adil I Sayfuddin 579 H/1183 M
2. Al-Malik al-Zhahir Ghiyatsuddin 582 H/1186 M
3. Al-Malik al-Aziz Ghiyatsuddin 613 H/1216 M
4. Al-Malik an-Nashirt II Sholahudin 634-658 H/1237-1260 M⁷⁷

Berbagai kemenangan dan keberhasilan pasukan Shalahuddin telah memberikan sinar kecemerlangan bagi kekuatan kekuasaan saat itu. Seluruh kota

⁷⁴ Syalabi, *Shalahuddin al-Ayyubi*, 106.

⁷⁵ Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, 84.

⁷⁶ Syalabi, *Shalahuddin al-Ayyubi*, 52.

⁷⁷ Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, 85.

dan wilayah melambai-lambaikan tangannya menyambut kedatangan Shalahuddin al-Ayyubi. Satu demi satu kota berturut-turut jatuh ketangan Shalahuddin mulai dari kota Amid, Syam dan Aleppo itu sendiri. Pesta dirayakan untuk memeriahkan upacara serah terima kota Aleppo. Shalahuddin al-Ayyubi kemudian menyelesaikan segala urusan kota Aleppo tersebut. Kemudian Shalahuddin mengumpulkan seluruh tentaranya untuk mempersiapkan diri melaksanakan tugas selanjunya.⁷⁸

Kota tujuan berikutnya adalah kota Jerussalem. Dari daerah Asqalan, Shalahuddin memerintahkan kepada penguasa Mesir untuk segera mempersiapkan armada laut Mesir dipimpin oleh Husamuddin Lu'lu al-Hajib. Seorang panglima yang cerdas, berani serta disiplin. Dikota Jerussalem pasukan muslim telah siap menghadapi orang-orang Nasrani Eropa yang merupakan sisa-sisa dari pertempuran Hitthin. Dengan sepenuh hati mereka telah membuat pertahanan yang sangat rapat. Apapun yang terjadi di kota Jerussalem harus tetap berada ditangan mereka, begitulah pemikiran mereka. Bahkan mereka lebih baik mati dari pada kota Jerussalem jatuh ketangan orang-orang Islam. Hal ini mendorong kaum muslimin segera mempersiapkan diri, dan Shalahuddin terus mengadakan pengamatan terhadap orang-orang Nasrani. Tujuan pengamatan itu adalah untuk menemukan celah-celah yang dapat dipakai untuk memasuki pusat kota. Tidak lama kemudian pengamatan beliau tidak sia-sia, ia menemukan celah untuk menerobos ke daerah lawan. Dengan begitu pertempuran tidak dapat lagi dihindarkan, akhir pada hari jum'at tanggal 27 Rajab 638 H merupakan hari

⁷⁸ Syalabi, *Shalahuddin al-Ayyubi*, 63.

bersejarah bagi kota Jerussalem. Karena pada hari itulah kota Jerussalem diserahkan kepada kaum muslimin melalui penyerahan kepada Shalahuddin.⁷⁹

Operasi militer yang dilakukan oleh Shalahuddin dan pasukannya tidak akan berhenti sampai begitu saja, Shalahuddin terus melakukan operasi militer guna memperkuat wilayah kekuasaan Islam. Ketika operasi militer dimulai lagi, Shalahuddin menaklukkan daerah dibagian utara wilayah Syiria, menaklukkan Tertus, Sabala, Ladakiya, Sahyun dan Balatunus namun tidak mencoba menaklukkan Tripoli. Shalahuddin juga menaklukkan benteng-benteng di wilayah terpencil dari kerajaan Antioch. Pada waktu berikutnya Shalahuddin pindah ke wilayah selatan. Kedatangan pasukan yang ketiga kalinya memperkuat daerah-daerah kekuasaan mereka dan serbuan yang dilakukan oleh penyerbu selama hampir dua tahun. Shalahuddin memandang jauh dan luas terhadap bantuan dan hubungan dengan Byzantium, dari bagian utara Afrika untuk meminta pertolongan angkatan laut Byzantium.

Daerah bagian utara Afrika jatuh ke tangan orang-orang Prancis, dan selama kurang dari setahun setelah operasi militer dilakukan di atas daratan Palestina.⁸⁰ Di wilayah Palestina kebijakan Shalahuddin adalah membentuk persatuan negara Arab untuk mengusir orang salib. Selama berada di Palestina Shalahuddin mengadakan perjanjian dengan pemimpin Perancis tepatnya pada tahun 1192 M di Romlah dengan mencapai:

1. Yerussalem tetap berada di tangan umat Islam dan umat Kristen diizinkan menjalankan ibadah di tanah suci mereka.

⁷⁹ Syalabi, *Shalahuddin al-Ayyubi*, 91-97.

⁸⁰ Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, 87.

2. Tentara salib mempertahankan Pantan Syria dan Tyre sampai Jaffa.
3. Umat Islam mengembalikan harta rampasan orang Kristen kepada Umat Kristen.

Negoisasi yang dilakukan oleh Shalahuddin dengan Orang Perancis berjalan cukup panjang dengan persetujuan untuk menciptakan perdamaian dan pengakuan atas wilayah perairan Parancis dari daratan Jaffah.

Kemudian Shalahuddin melakukan berbagai kunjungan dalam rangka memulihkan kembali wilayah-wilayah kekuasaan Islam, dengan berhenti untuk melakukan perjalanan ke Hijaz untuk melakukan ibadah haji.⁸¹ Selama berada di Hijaz Shalahuddin membangkitkan kembali aliran Sunni setelah sebelumnya terdesak oleh perkembangan Syiah. Jatuhnya rezim Fatimiyah di Mesir kepada Dinasti Ayyubiyah, juga terdapat politik terhadap wilayah Hijaz yang sebelumnya mengakui supremasi Fatimiyah, sekarang harus mengakui kekuasaan Ayyubiyah. Di Makkah Shalahuddin menempatkan bala tentaranya sebagai pengabdikan khalifah, atas perintah Shalahuddin pula para khatib mendoakan khalifah Abbasiyah kembali di mimbar-mimbar di negara-negara taklukkannya termasuk Hijaz.⁸² Pengaruh Ayyubiyah di Hijaz tidak sedalam pengaruh Fatimiyah. Hal itu sangat mungkin karena perhatian penguasa Ayyubiyah tersedot kepada persoalan-persoalan Perang Salib yang mengancam dunia Islam dari arah barat. Di samping itu kekuasaan Dinasti Ayyubiyah di Hijaz sangatlah singkat. Shalahuddin telah berusaha menerapkan madzab Sunni

⁸¹ Ibid., 89.

⁸² Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 27.

di Hijaz dalam rangka menghadapi madzab Syiah, namun usaha tersebut hanya mendatangkan hasil yang sedikit.

Akan tetapi, kemenangan politik aliran sunnah atas syiah di dunia Islam pada Umumnya, dan kembalinya kekuasaan politik aliran sunnah di Mekkah dan Madinah dengan munculnya Dinasti Ayyubiyah, membuat kembali kebangkitan aliran sunnah di wilayah Hijaz. Proses tersingkirnya aliran Syiah di Hijaz mulai terlihat nyata pada masa Mamalik, yaitu Dinasti Islam yang menggantikan Dinasti Ayyubiyah di Mesir.⁸³ Setelah cukup lama Shalahuddin berada di Hijaz akhirnya dia kembali lagi ke kota Damaskus.

Ekspansi wilayah atau perluasan wilayah-wilayah kekuasaan Dinasti Ayyubiyah selanjutnya adalah Yaman. Berdasarkan kejadian sejarah yang menyebabkan Dinasti Ayyubiyah menguasai negara Yaman adalah mewarisi kekuasaan rezim Fatimiyah. Berdasarkan tersebut Dinasti Ayyubiyah pergi ke segala tempat dimana pernah membentang kekuasaan Fatimiyah baik yang ada di dalam Yaman, Afrika Utara ataupun di Hijaz, dan perhatian Dinasti Ayyubiyah kepada Yaman dan Hijaz itu lebih besar, karena disitu pula kekuasaan Fatimiyah lebih panjang dan kokoh. Perjalanan Shalahuddin al-Ayyubi ke Yaman dimulai pada bulan Syawal tahun 569 H/1174 M diawali dengan mengalahkan keberadaan dari penguasa yang ada pada saat itu, yaitu Zubaid dan Abdun Nabi bin Mahdi keluarga Bani Zar'i. Terdapat satu hal yang memudahkan keberhasilan Shalahuddin di Yaman Yaitu, mengalahkan keluarga Zar'i dan menguasai hartanya kemudian menghentikan dakwah-dakwah yang

⁸³ Ibid., 51.

beraliran Fatimiyah, dan menggantikan dengan peraturan Dinasti Ayyubiyah, sehingga dengan begitu terjadilah kelemahan dan kemunduran dari pemerintahan yang berkuasa.

Selama berada di Yaman Dinasti Ayyubiyah mempunyai tujuh orang raja atau penguasa diantaranya adalah:⁸⁴

1. Sultan Thuron Syah bin Ayyub 569-570 H/ 1173-1174 M.
2. Walat Thuron Syah Ali Fawahi 570-579 H/1174-1183 M.
3. Sultan Thuftaqin bin Ayyub 579-590 H/1183-1194 M.
4. Muiz Ismail bin Thufqin 590-598 H/1194-1202 M.
5. Sultan Nasir bin Thuftaqin 598-611 H/1202-1216 M.
6. Sultan Mas'ud Yusuf bin Kamil 611-620 H/1216-1225 M.
7. Umar bin Ali bin Rosul Chasan 620-626 H/1225-1231 M.

Dari uraian yang ada diatas, Muiz Ismail adalah penyebab utama keruntuhan dan hilangnya pengaruh Ayyubiyah, karena dia menisbatkan dirinya ke Bani Umayyah dan mengundurkan diri dari Bani Abbasiyah dan meluaskan kekuasaannya serta menaklukkan panglima-panglima Yaman untuk bergabung dengannya. Kemudian dengan terbunuhnya Mu'iz Ismail tahun 598 H, kekuasaan kembali pada kekuasaan semula, yaitu kepada kepemimpinan Shalahuddin. Dengan begitu Dinasti Ayyubiyah dapat menguasai kembali negara Yaman setelah sempat terjadi pergolakan-pergolakan yang menyebabkan keruntuhan.

⁸⁴ Ash-Shayim, *Shalahuddin al-Ayyubi*, 25.

Apa yang dilakukan oleh Shalahuddin dan pasukannya di Yaman adalah upaya penggabungan negara Yaman dengan Mesir pada periode yang jelas dibawah satu bendera Arab. Hal itu merupakan faedah yang paling besar dari negara yaman, tanah dan penduduknya telah ikut dalam pertempuran yang dipimpin Shalahuddin dan wakilnya melawan pasukan Salib, dan hal itu merupakan sebab-sebab kemenangan yang diperoleh bagi kekuasaan Islam.

Setelah Yaman dapat dikuasai, Shalahuddin al-Ayyubi kembali melakukan perluasaan wilayah Islam, yaitu menaklukkan Sudan. Negara Sudan merupakan sebuah negara yang wilayahnya terdiri dari pertanian dan merupakan masyarakat bernegara yang memusat. Masyarakat Sudan terbentuk di sekitar kampung-kampung pertanian, Sudan menjalin hubungan dagang dengan beberapa wilayah Afrika dan lau tengah. Sudan mengekspor emas, budak, kulit dan gading. Selama beberapa abad, Sudan merupakan sumber emas terbesar bagi Afrika Utara, Timur Tengah dan Eropa. Produksi emas Sudan telah menopang perekonomian rezim atau pemerintahan Aglabiyah, Fatimiyah, dan rezim Umayyah di Spanyol. Dari abad kesebelas sampai abad enambelas, pada lokasi geografis yang berbeda, terbentuklah sebuah kerajaan yang saling menggantikan kedudukan satu kedudukan lainnya sebagai pusat kekuatan politik, perdagangan dan pusat Islamisasi.

Shalahuddin al-Ayyubi melakukan ekspansi wilayah ke Sudan tepatnya. Pada saat itu rezim pemerintahan “Khasni” yang digolongkan al-Adid berkuasa. Di situlah letak kekuatan hukum berpijak dan berkembang ke seluruh aspek. Pemerintahan yang ada pada saat itu menginginkan Shalahuddin dan pasukannya

pergi dari wilayah Sudan. Mereka mengundang orang-orang Eropa ke Mesir, setelah mereka sampai di Mesir, Shalahuddin keluar dari Sudan menuju Mesir untuk memerangi mereka. Orang-orang Eropa yang ada dibelakang pemerintahan sudan diketahui oleh Shalahuddin dan dipahami apa visi dan misinya. Akan tetapi Shalahuddin merahasiakan kondisi itu, walaupun sebenarnya pemerintahan Sudan merasakan hal itu. Dengan pengetahuan dan kecerdikan Shalahuddin, maka dia mengirim satu kompi untuk persiapan. Shalahuddin sedikit demi sedikit melakukan visi dan misinya untuk menguasai wilayah Sudan, memecat seluruh pegawai yang mengurus gedung khilafah, dan segala sesuatunya sudah berada di tangan Shalahuddin.⁸⁵

Setelah pusat pemerintahan yang ada di Sudan mendengar akan hal tersebut, maka mereka marah dan mempunyai niat untuk membunuh Shalahuddin. Tentara orang-orang Sudan telah berkumpul sekitar lebih dari 50.000 dan bermaksud untuk memerangi Shalahuddin dan pasukannya, maka Shalahuddin pun akhirnya mengumpulkan tentaranya dan terjadilah peperangan diantara kedua belah pihak. Setelah terjadi peperangan yang banyak memakan korban akhirnya kedua belah pihak mengadakan perjanjian untuk perdamaian di Sudan.⁸⁶

D. Pembebasan Bait al-Maqdis

Shalahuddin al-Ayyubi telah menyelesaikan perang penentuan di Hatin. Maka setelah itu ia berkehendak untuk membebaskan Bait al-Maqdis dari tangan penjajah karena itu adalah cita-cita terbesar kaum muslimin.

⁸⁵ Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, 133.

⁸⁶ Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, 148.

Mulailah ia menyiapkan pasukan yang terbesar, lalu bergerak ke Akka. Akka terjatuh ketangan Shalahuddin tanpa melalui peperangan. Penduduk kota juga melakukan perdamaian dengan Shalahuddin dan berbaiat kepadanya dengan sukarela.

Pada waktu yang sama, satu pasukan yang berada di bawah komando Shalahuddin meneruskan gerakannya menuju pantai. Mereka bertujuan untuk menghancurkan barikade musuh dan meruntuhkan benteng-benteng mereka. Mereka pun akhirnya dapat menguasai kota Nablus, Haifa, Qaisariah, Shafuriyyah, dan kota Nashirah.

Pasukan Shalahuddin terus melanjutkan serangannya sampai ke benteng Tabnin. Ia juga menghujani benteng tersebut dengan manjanik, mengepung rapat kota benteng itu, membunuh banyak tentara musuh, dan menawan sebagian yang lain. Selanjutnya pasukan yang menang ini mengepung Beirut. Di sana Shalahuddin berhasil membuat penduduk menyerah dan rela menyerahkan kota itu, namun dengan syarat Shalahuddin memberikan amnesti atau ampunan kepada mereka. Shalahuddin menyetujui persyaratan yang diajukan mereka.⁸⁷

Shalahuddin al-Ayyubi selanjutnya membersihkan kota-kota di Arab dari unsur pasukan Perang Salib. Semua kota telah dapat ia bersihkan, kecuali kota Shuar, Azqalan, dan Bait al-Maqdis. Kota-kota itulah yang cukup sulit ditundukkan. Untuk melanjutkan usahanya, Shalahuddin mengepung kota Azqalan, menutup rapat semua jalur transportasi, dan memerangi

⁸⁷ Ash-Shayim, *Shalahuddin al-Ayyubi*, 49.

penduduknya. Akibatnya dalam waktu beberapa saat saja kota tersebut sudah berada di tangan Shalahuddin.

Semua peperangan yang dilakukan oleh Shalahuddin seakan-akan mengatakan kepada dunia bahwa ia tidak berperang karena dorongan rasisme, namun untuk membebaskan kota-kota Islam dari cengkraman pasukan Salib.

Setelah mengalahkan kota Azqalan, maka di depan Shalahuddin terbentang kota Shuar yang menjadi markas pasukan Eropa. Pasukan itu pun bertekad untuk memerangi Shalahuddin dengan kekuatan tentara yang besar. Ketika mengetahui hal itu, Shalahuddin berusaha untuk melakukan perdamaian dengan penduduknya, namun mereka menolak dan tetap bersikeras untuk berperang dengan kaum muslimin. Karena gagal dalam berdiplomasi tanpa kekerasan, maka Shalahuddin segera meminta pasokan alat-alat untuk berperang dari Aleppo. Tak lama kemudian datang anaknya, Raja Zhahir disertai pasukan tentara yang besar yang selanjutnya bergabung dengan pasukan ayahnya.

Pasukan anaknya itu membawa alat-alat perang yang besar untuk ukuran saat itu. Mereka membawa manjanik, kendaraan berlapis besi, dan panah. Selain itu, Shalahuddin juga mengirim perintah kepada angkata lautnya di Mesir untuk mengepung kota Shuar dari laut. Maka datanglah angkatan armada laut Shalahuddin di bawah pemimpin Badran. Setelah itu, berkecamuklah peperangan antara pasukan Shalahuddin dan pasukan Salib. Ketika itu musuh dikejutkan dengan serangan besar dan serentak yang dilakukan oleh Shalahuddin, sehingga jatuhlah kota tersebut dan penduduknya menyerah kepada Shalahuddin.⁸⁸

⁸⁸ Syaefudin, et al, *Dinamika Peradaban islam*, 143.

Shalahuddin al-Ayyubi selanjutnya bergerak bersama tentaranya ke kota Ghazzah, Qathrun, Bait Jabrin. Kota-kota tersebut menyerah kepada Shalahuddin tanpa perlawanan. Akibatnya, jalan terbentang luas bagi Shalahuddin menuju Bait al-Maqdis.

Pada tahun 583 H – 1187 M, Shalahuddin dan pasukannya sampai ke Baitul Maqdis. Namun, Shalahuddin menolak untuk menyerang kota itu sebagai penghormatan atas statusnya sebagai kota suci. Shalahuddin kemudian berbicara kepada penduduk Baitul Maqdis dan pasukan Eropa. Shalahuddin meminta mereka untuk menyerahkan diri dan menyerahkan kota tersebut tanpa peperangan. Setelah itu mereka dapat melaksanakan ritus-ritus ibadah dengan bebas, tempat-tempat ibadah mereka dijaga keberadaannya dengan baik dan mereka dapat hidup dalam status terhormat.

Ketika memasuki kota Baitul Maqdis pada tahun 1099 M, pasukan Salib berlaku buruk dan melecehkan tempat-tempat suci kaum muslimin. Mereka juga membunuh banyak rakyat tak berdosa dan melakukan penyiksaan yang keji. Padahal, di sisi lain Shalahuddin memuliakan tempat-tempat suci mereka dan menawarkan perdamaian kepada penduduk Baitul Maqdis dengan berkata,⁸⁹

“Bait al-Maqdis adalah rumah Allah. Dan saya datang bukan untuk mengotori kesucian kota ini dengan menumpahkan darah. Karena itu, hendaklah kalian menyerahkan kota ini padaku. Aku akan menjamin keamanan kalian dengan memberikan bagian tanah kepada kalian sesuai dengan kadar kekuatan kalian untuk mengolahnya.”

Namun, pasukan Salib menolak semua tawaran Shalahuddin. Oleh karena itu, Shalahuddin memerintahkan tentaranya untuk mengepung Baitul Maqdis dan

⁸⁹ Ash-Shayim, *Shalahuddin al-Ayyubi*, 51.

membuat markas di atas gunung Zaitun. Selanjutnya, pasukan Shalahuddin mengunjungi kota itu dengan manjanik hingga dapat meruntuhkan tembok luarnya. Ketika orang-orang Eropa melihat Shalahuddin sudah tidak dapat dibendung lagi, maka mereka mengutus Baldwin pengganti Raja Richard untuk berunding dengan Shalahuddin dan menyampaikan syarat-syarat mereka. Tetapi Shalahuddin menolak tawaran tersebut.

Setelah itu, masuklah Shalahuddin ke kota tersebut dan memberikan keamanan kepada penduduknya. Selain itu, ia menunjukkan simpati serta sikap lembut kepada mereka. Ia juga memberikan kebebasan kepada orang-orang Nasrani untuk menjalankan ibadah mereka, membebaskan panglima-panglima Perang Salib yang menjadi lawannya, serta memberikan mereka waktu empat puluh hari untuk pergi dari sana menuju Shaida.⁹⁰

⁹⁰ Ash-Shayim, *Shalahuddin al-Ayyubi*, 52.